**­BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan, mengemukakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keaagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Selanjutnya, pada pasal 1 ayat 2 (UURI, No. 20/2003), dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam pengertian sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan adalah untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

1

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khusunya di tingkat dasar dan menengah.

Jadi, hakikat pendidikan IPS itu hendaknya dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada dilingkungan siswa, sehingga dengan ini akan dapat membina warga Negara yang baik yang mampu memahami dan menelaah secara kritis kehidupan sisoal disekitarnya, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan, baik di masyarakatnya, Negara maupun dunia.

Mustakim (Susanto 2014:10) mengemukakan bahwa:

Tujuan pembelajaran IPS di sekolah adalah: (1) memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungan, melalui pemahaman teradap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. (2) mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. (3) mampu mneggunakan model-model dalam proses berfikir serta membuat keputusan untuk mneyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat. (4) menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang terdapat. Dan (5) mampu mnegmbangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Tujuan pendidikan IPS di atas, sesuai dengan tingkatannya tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat pembelajaran untuk membekali peserta didik memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis sehingga mampu memecahkan masalah, memahami nilai sosial, dan berkomunikasi. Berkembangnya tiga kemampuan tersebut diharapkan siswa akan mampu membuat keputusan- keputusan, sehingga mereka mampu memecahkan masalah pribadinya, dan membentuk kebijakan umum dengan cara berpartisipasi aktif dalam kegiatan- kegiatan sosial.

Sementara dalam kurikulum tahun 2006 atau kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), tujuan pendidikan IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam keidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran teradap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan obsevasi yang dilakukan peneliti pada bulan januari 2018, menemukan bahwa proses pembelajaran IPS di kelas V SDN 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep guru mengalami permasalahan dalam mengembangkan model yang digunakan pada saat pembelajaran, dan guru kesulitan melaksanakan pembelajaran partisipatif terhadap siswa. Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar IPS siswa di sebabkan oleh beberapa aspek antara lain; Dari asfek guru (1) Guru mendominasi aktifitas di Kelas. (2) Pengelolaan kelas lebih banyak bersifat klasikal. (3) Guru kurang memberikan motivasi dan penghargaan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan soal. (4) Penggumodel dan media belum optimal. Adapun dari aspek siswa (1) Siswa kurang terlibat secara aktif sehingga tutor sebaya tidak berjalan. (2) Siswa lebih memilih berkelompok dengan siswa yang pintar. (3) Siswa hanya mengharap siswa yang pintar. (4) Siswa Kurang Tertarik dengan pembelajaran di kelas, sehingga peneliti menerapkan model TAI karena model TAI memiliki ciri khas yaitu siswa belajar secara individual mempelajari materi kemudian mengajarkan kepada teman yang memerlukan bantuan. Adapun kelebihan dari model TAI yaitu para siswa akan termotivasi untuk mengerjakan materi secara akurat dan cepat, dan tidak akan berhasil dengan menyontek saja

Rendahnya hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep yang dilihat dari nilai ulangan harian yang menunjukkan bahwa dari 20 jumlah siswa yang terdiri dari 8 laki-laki dan 12 siswa perempuan, hanya 10 siswa (50%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS yaitu 60, sedangkan 10 siswa (50%) belum mencapai KKM. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS masih sangat kurang sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Oleh karena itu peneliti dan bersama guru berencana untuk memecahkan permasalahan di atas dengan menerapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan kreativitas serta keterampilan guru, dimana salah satu model pembelajaran yang dianggap penting dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS dengan menggunakan Model *Team Assisted Individualization* (TAI).

Melalui Model *Team Assisted individualization* (TAI), siswa mencoba untuk menggali kemampuannya sendiri melalui pengalaman yang mereka miliki, kemudian bekerja sama dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama siswa dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagi strategi pemecahan masalah. Model *Team Assisted Individualization* (TAI) juga membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Pada model *Team Assisted Indivualization* (TAI) peserta didik mendapatkan penghargaan atas usaha mereka. Model *Team Assisted Individualization* (TAI) juga melatih untuk bekerja secara berkelompok, melatih keharmonisan dalam hidup bersama atas dasar saling menghargai.

Penerapan Model Pembelajaran Model *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep di dasarkan pada hasil penelitian Agustina (2013: 69) yang menyimpulkan bahwa : dengan “penerapan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Inpres Bakung 2 Kelurahan Sudiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas di setiap siklusnya. Begitu juga dengan hasil belajar siswa pada siklus satu kesiklus kedua juga mengalami peningkatan”

Berdasarkan permasalahan di lapangan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul: Penerapan Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk menigkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 23 Kanaungan Kecamatan labakkang Kabupaten pangkep.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Melalui penelitian ini diharapkan guru sekolah dasar dan peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memperoleh pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran IPS.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai perbaikan kualitas pembelajaran melalui penerapan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan bantuan alat peraga, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS serta meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.
6. Bagi siswa, dapat menumbuhkan semangat kerja antar siswa, meningkatkan motivasi dan daya tarik siswa terhadap pembelajaran IPS.
7. Bagi peneliti, sebagai menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti, khususnya yang terkait dengan peneliti yang menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Abdullah (2015) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematik yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termaksud di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

8

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termaksud bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau di arahkan guru. Secara umum pembelajaran kooperatif di anggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual. Kelompok- kelompok sosial integrative memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada kelompok yang dibentuk secara berpasangan.

Berdsarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran koopertif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam bekerja sama atau diskusi dengan siswa lain dalam kelompok heterogen untuk pencapaian suatu tugas, tujuan, dan pengargaan.

1. ***Team Assisted Individualization* (TAI)**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini diciptakan sebagai suatu usaha untuk mendesain suatu bentuk pengajaran individu yang akan memecahkan masalah pembelajaran individu yang tidak efektif, dengan meminta siswa belajar bersama dalam kelompok dan bertanggung jawab terhadap pengaturan rutin dan menolong satu sama lain apabila ada masalah serta memberi semangat kepada yang lain untuk berprestasi.

Robert E. Slavin (2005: 187) mengungkapkan bahwa:

*Team Assisted Individualization* (TAI) dasar pemikirannya adalah mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemamapuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa, dan jika memang demikian, bagaimana hal ini bisa menjadi salah satu bentuk kontroversi yang paling lama terjadi dalam bidang pendidikan di amerika. Ada pendapat yang mendukung praktik-praktik semacam pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan di dalam kelas, pengajaran yang terprogram, pengajaran dengan computer, menguasai pelajaran sebagai cara untuk memastikan bahwa kebutuhan dan kesiapan para siswa telah ikut diperhitungkan dalam pengajaran.

Model pembelajaran tipe *Team Asissted Individualization* (TAI) yang diprakarsai oleh Slavin merupakan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Model ini memperhatikan perbedaan pengetauan awal tiap siswa untuk mencapai prestasi belajar. Pembelajaran individual dipandang perlu di publikasikan karena siswa memasuki kelas dalam pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang berbeda-beda. Dalam model ini, diterapkan hubungan antara teman dalam kelompok yaitu siswa yang bertanggung jawab teradap siswa yg kurang pintar.

Sharan, (2014: ) menyatakan bahwa:

kami merasa bahwa dengan menggabungkan pengajaran programatis dengan pembelajaran kooperatif dan menyerahkan sebagian besar fungsi manajemen (mis, menilai jawaban, menempatkan dan memberikan materi, menyimpan catatan, melakukan pekerjaan baru) kepada siswa itu sendiri, masalah-masalah ini akan diatasi. Jika siswa bisa menangani sebagian besar pemeriksaan dan manajemen, guru akan bebas untuk mengejar orang per orang dan kelompok kecil yang homogen. Siswa yang bekerja dalam kelompok pembelajaran untuk mencapai sasaran kooperatif bisa membantu teman yang lain untuk belajar, bisa saling memberikan umpan balik singkat, dan saling medorong untuk memahami materi dengan cepat dan tepat.

Beberapa masalah yang melekat pada pengajaran otomatis telah diakui sebagai berperan terhadap temuan-temuan mengecewakan ini. Di antara semua temuan ini adalah terlalu banyaknya waktu yang dihabisakan manajemen dan bukan pada pengajaran, terlalu kecilnya intensif bagi siswa untuk cepat berkembang melalui materi-materi programatis, dan ketergantungan pada pengajaran tulis dan bukan pengajaran dari guru.

Sutirman (2013) Langkah-langkah dalam penerapan metode ini adalah diawali dengan tes penempatan atau tes diagnostik. Selanjutnya dibentuk kelompok dengan anggota yang heterogen, kemudian guru memberikan bahan ajar sesuai dengan level kemampuan masing-masing siswa. Siswa belajar dalam kelompok dan mengerjakan tugas sesuai materi. Anggota kelompok lain memeriksa jawaban dicocokkan dengan dengan materi serta memberikan bantuan bagi yang mengalami kesulitan. Berikutnya diberikan soal untuk dikerjakan oleh masing-masing siswa. Secara berkala (tiap satu minggu) guru merekap jumlah nilai setiap siswa. Nilai siswa dalam kelompok di rata-rata menjadi nilai kelompok. Kelompok yang memperoleh nilai dengan memenuhi kriteria tertentu diberikan penghargaan.

Menurut Shoimin (2014) langkah-langkah model pembelajaran tipe *Team Asissted Individualization* (TAI) terdapat 8 tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. *Placement Test.* Pada langkah ini guru memberikan tugas awal kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada pelajaran sebelumnya yang telah diporoleh siswa sehingga guru bisa mengetahui kekurangan siswa pada bidang tetentu.
2. *Teams.* Pada langkah ini guru membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 – 5 siswa, secara heterogen.
3. *Teaching Group*. Pada langkah ini guru memberikan materi singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
4. *Student Creative*. Pada langkah ini guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
5. *Team Study*. Pada langkah ini siswa belajar bersama dengan mengerjakan LKS yang diberikan dalam kelompoknya, pada tahapan ini juga guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok-kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya) .
6. *Test*. Pada langkah ini guru memberikan tes berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan evaluasi, kuis dan sebagainya.
7. *Team Score and Team Recognition*. Pada langkah ini guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dan kelompok yang dianggap kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas, misalnya dengan menyebut mereka dengan “kelompok OK”, kelompok LUAR BIASA” dan sebagainya.
8. *Whole*-*Class Units.* Langkah terakhir, guru kembali menyajikan materi di akhir bab pembelajaran untuk seluruh siswa di kelasnya.

Huda (2011) mengemukakan bahwa ciri khas dari model pembelajaran ini adalah siswa belajar secara individual mempelajari materi kemudian mengajarkan kepada teman yang memerlukan bantuan. Pengetahuan individual akan dibawa kedalam kelompok masing-masing untuk didiskusikan oleh anggota kelompok. Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban yang telah dikerjakan. Sebelum dibentuk kelompok siswa di ajarkan cara bekerja sama dalam satu kelompok. Siswa diajarkan untuk menjadi pendengar yang baik, dapat menjelaskan kepada teman kelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, mengahrgai pendapat teman yang lain.

Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Susanto (2014) mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran TAI ini adalah para siswa akan termotivasi untuk mengerjakan materi secara akurat dan cepat, dan tidak akan berhasil dengan cara menyontek saja. Banyak pedoman penguasaan materi di sajikan, jadi siswa tidak akan mengulang materi yang sudah dikuasai dan pengoprasian program yang fleksibel dan sederhana bagi guru dan siswa. Tapi model ini mempunyai kelemahan yaitu guru akan mengabiskan waktu untuk membimbing kelompok-kelompok yang kecil.

Penelitian menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran TAI merupakan model pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan kemampuan berfikir yang berbeda, dimana siswa bekerja secara berkelompok, tetapi tetap bekerja dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Sehingga siswa yang berkemampuan rendah dapat terbantu oleh temannya yang berkemampuan tinggi.

1. **Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha meperoleh kepandaian atau ilmu”. Defenisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya.

Defenisi etimologis di atas mungkin sangat singkat dan sederhana. Sehingga diperlukan penjelasan terminologis mengenai defenisi belajar lebih mendalam. Dalam hal ini, banyak ahli yang mengemukakan pengertian belajar. Salah satunya menurut Cronbach (1954) “ belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman, dengan pengalaman tersebut pelajar menggunakan seluruh panca indranya. Selanjutnya menurut pendapat Morgan (1986), yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.

Suyono & hariyanto (2011: 9) mengemukakan bahwa:

Belajar suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistihlakan dengan pengalaman (*experience*).

Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berikut adanya pengalaman. Pembentukan tingkah laku ini meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Oleh sebab itu belajar adalah proses aktif, yaitu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan pada satu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati memahami sesuatu yang dipelajari. Apabila kita belajar tentang belajar, maka kita bercerita tentang cara mengubah tingkah laku seseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.

Suprihatingrum (2012: 15) mengatakan bahwa:

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sevagai pengalaman (latihan) dalam intraksinya dengan lingkungan. Dapat dikatakan juga bahwa belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai dan sikap.

Hal ini menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, yang mana siswa aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulakn bahwa belajar adalah suatu proses seseorang guna mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja dan perubahan tersebut membawa pengaruh dan manfaat seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran adalah serangkain kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak adanya berupa tempat ketika pembalajaran itu berangsung. Tetapi juga metode, media dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetauan yang di berikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembalajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal ini yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alami setiap orang.

Huda (2013: 6) menyatakan bahwa:

Pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Yang jelas, ia merupakan rekontruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau suatu kelompok.

Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Hal ini bisa dianalogikan dengan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer di mana ada input dan penyimpanan informasi di dalamnya. Yang dilakukan oleh otak kita adalah bagaimana memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang berupa gambar maupun tulisan. Dengan demikian, dalam pembelajaran, seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk lacak apa saja yang yang harus ia serap, apa saja yang haru ia simpan dalam memorinya, dan bagaimana ia menilai informasi yang telah ia peroleh.

 Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dimana di dalamnya terjadi komunikasi antara guru dengan siswa sehingga menimbulkan dialog interkatif diantara keduanya, dalam hal ini seorang guru berupaya menyampaikan suatu materi kepada siswanya dengan berbagai cara dalam satu lingkungan tertentu guna mencapai tujuan dari pembelajran itu snediri.

1. **Hasil Belajar**

Reigeluth (1983) berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesipik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang tela diperoleh. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja).

Hasil belajar sangat erat kaitanya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada sasarannya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam, yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan konsep, dan keterampilan untuk berinteraksi.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hasib belajar (prestasi belajar) diduga dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya motivasi berprestasi yang dapat dilihat dari nilai rapor. Untuk menunjukkan tinggi rendahnya atau baik buruknya hasil belajar yang dicapai siswa ada beberapa cara. Satu cara yang sudah lazim digunakan adalah dengan memberikan skor terhadap kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar tersebut.

Sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran, hasil belajar dibedakan dalam tiga aspek, yaitu hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomtorik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses yang mengakibatkan prubahan tingkah laku dalam diri individu. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkat keberhasilan hasil belajar dan penguasaan.

1. **Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial di rumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial.

Susanto (2014: 6) menyatakan bahwa:

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial di atas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang cabang-cabang ilmu sosial yang membahas tentang hubungan antara manusia dan lingkungannya, lingkungan masyarakat di mana ia tumbuh dan dapat memahami permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpah dirinya sendiri maupun masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan dengan baik.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu displin ilmu. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan utama pembelajaran ips adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik (*good citizensip*). Dengan demikian, tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial yang mencapai tujuan pendidkan yang lebih tinggi.

Menurut Chapin dan Messick (1992) dalam Ahmad Susanto (2014) bahwa tujuan pembelajaran IPS dapat dikemlompokkan de dalam enam komponen, yaitu:

1. Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.
2. Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
3. Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.
5. Ditujukan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan berfikir dan kemampuan berfikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan.
6. Ditujukan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realitas dalam kehidupan sosial.

Susanto (2014: 11) menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan IPS pada intinya diarahkan pada proses pengembangan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan keterampilan mengatasi setiap masalah jyang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyrakat.

Berdasarkan urian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan Ilmpu Pengetahuan Sosial adalah proses pengembangan potensi peserta didik dengan pembekalan pengetahuan dalam menguasai displin-disiplin ilmu sosial untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realitas dalam keidupan sosial.

Menurut Susanto (2014: 22) ruang lingkup mata pelajaran IPS sebagai berikut:

1. Menggunakan pendekatan lingkungan yang luas.
2. Menggunakan pendekatan terpadu antar mata pelajaran yang sejenis.
3. Berisi materi konsep, nilai-nilai sosial, kemandirian, dan kerja sama.
4. Mampu memotivasi peserta didik untuk aktif, kreatif, dan inovatif dan sesuai dengan perkembangan anak.
5. Mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berfikir dan memperluas cakrawala budaya.

Pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar seharusnya lebih menekankan pada aspek-aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dari berbagai permasalaan yang ada di sekitar peserta didik. Guru dituntut untuk mampu memotivasi peserta didik agar aktif, kreatif, dan sistematis terhadap berbagai permasalahn yang ada, mampu memberikan solusi pemecahanannya berdasarkan pengetahuan serta pemahamannya yang dimiliki oleh guru misalnya dengan menerapkan berbagai metode atau pendekatan.

Pelajaran IPS di SD mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga Negara yang baik. Istilah IPS mulai digunakan secara resmi di Indonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk *Social Studies* di Amerika.

Ada tiga kajian utama berkenaan dengan dimensi tujuan pembelajaran IPS di SD, yaitu:

1. Pengembangan kemampuan berpikir siswa.
2. Pengembangan nilai etika.
3. Pengembangan tanggung jawab dan partisipasi sosial.

Mengingat berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, dalam aplikasinya di Sekolah Dasar, pembelajaran IPS masih banyak kekurangan. Hal tersebut dikarenakan guru kurang mampu mempersiapkan diri dalam tugas dan perannya. Model yang digunakan juga belum optimal dan kurang mengaktifkan siswa, karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Di samping itu, media yang digunakan juga masih kurang. Bahkan kebanyakan guru dalam pembelajaran hanya cerama saja dalam pembelajaran, dan belum menggunakan media yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembejaran itu sendiri.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulakan bahwa pembelajaran IPS di Sekolah Dasar belum terlaksana dengan maksimal. Oleh karena itu, tugas calon guru dan guru adalah memperbaiki pembelajaran IPS dengan menerapkan strategi-strategi yang dapat menigkatkan minat siswa dalam belajar. Dengan demikian, kualitas pembelajaran IPS juga akan meningkat.

1. **Kerangka Pikir**

Keberhasilan dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang baik akan meningkatkan hasil belajar siswa salah satu permasalahan yang dihadapi kelas V SDN 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Hal ini di sebabkan oleh aspek guru yaitu mendominasi aktifitas di kelas, pengelolaan kelas yang lebih banyak bersifat klasikal, guru kurang memberikan motivasi dan penghargaan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan soal, penggunaan model dan media yang belum optimal. Adapun dari aspek siswa yaitu siswa kurang terlibat secara aktif sehingga tutor sebaya tidak berjalan, siswa lebih memilih berkelompok dengan siswa yang pintar, siswa hanya mengaharap siswa yang pintar, siswa kurang tertarik dengan pembelajaran di kelas. Sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS rendah.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) adapun langkah-langkah model pembelajaran Team Assisted Individualization yang digunakan yaitu *placement test* yaaitu pada langkah ini guru memberikan tugas awal kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pelajaran sebelumnya*, teams* pada langkah ini guru membentuk kelompok- kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa*, teaching group* pada langkah ini guru memberi materi singkat menjelang pemberian tugas kelompok*, student creative* pada langkah ini guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan siswa ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya*, team study* pada langkah ini siswa belajar bersama dengan mengerjakan LKS yang diberikan kelompoknya*,* pada tahap ini juga guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa- siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus dalam kelompok- kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya), *test* pada langkah ini guru memberikan tes berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberi evaluasi*, team score and recognition, whole-clas unit* Pada langkah ini guru guru meberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan tehadap kelompok yang berhasil dan dengan menerapkan langkah- langkah model TAI diatas maka hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS akan Meningkat. Secara sederhana model kerangka pikir dapat digambarkan secara sederhana dalam skema berikut:

Pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep

Aspek Guru:

1. Guru mendominasi aktifitas di kelas.
2. Pengelolaan kelas yang lebih banyak bersifat klasikal.
3. Guru kurang memberikan motivasi dan penghargaan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan soal.
4. Penggunaan model dan media yang belum optimal

Aspek Siswa:

1. Siswa kurang terlibat secara aktif sehingga tutor sebaya tidak berjalan.
2. Siswa lebih memilih berkelompok dengan siswa yang pintar
3. Siswa hanya mengaharap siswa yang pintar
4. Siswa kurang tertarik dengan pembelajaran di kelas

Hasil belajar IPS siswa kelas V Rendah

Langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assited Individualization* (TAI):

1. *Placement test*
2. *Teams*
3. *Teaching group*
4. *Student creative*
5. *Team study*
6. *Test*
7. *Team score and team recognition*
8. *Whole-clas unit*

Hasil belajar IPS siswa kelas V Meningkat

Gambar 2.1 Skema kerangka pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka dirumuskan hipotesis tindakan yaitu jika model *Team Assisted Individualization* (TAI) diterapkan pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep, maka hasil belajar akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendektan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif seperti proses pembelajaran.

 Melalui pendekatan kualitatif, dapat dikaji bahwa apakah upaya yang dilakukan guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model *Team Asissted Individualization* (TAI) di kelas V SD Negeri 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

1. **Jenis Penelitian**

 Jenis yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul dikelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam PTK diperoleh dari persepsi/renungan seorang peneliti

27

1. **Fokus Penelitian**
2. **Penerapan Model *Team Assisted Individualization* (TAI)**

 Penerapan Model *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah mengarah kepada aspek guru sebagai penyaji model pembelajaran. Keberhasilan guru dalam menerapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dinilai dengan hasil observasi guru pada proses pembelajaran. Berhasilnya guru dalam menerapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) tentunya berpengaruh pada keaktifan siswa pada proses pembelajaran yang kemudian meningkatkan hasil belajar siswa sehingga penelitian ini juga berfokus pada aktivitas belajar siswa pada penerapan model *Team Assisted indicidualization* (TAI) oleh guru. Jadi menurut pendapat saya bahwa model pembelajaran TAI merupakan model pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan kemampuan berfikir yang berbeda, dimana siswa bekerja secara berkelompok, tetapi tetap bekerja dengan kecepatan dan kemampuan masing- masing

1. **Hasil Belajar IPS**

 Hasil belajar yang dimaksud adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran IPS sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diterapkan dengan melihat peningkatan nilai yang terjadi dengan penerapan model *Team Assisted Individualization* (TAI) setelah pemberian tes akhir Siklus I dan Siklus II. Jadi menurut pendapat saya bahwa hasil belajar IPS merupakan hasil proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu, dengan kata lain hasil belajar meruapakan hasil yang dicapai siswa setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkatan keberhasilan belajarnya dalam kelas

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep waktu pelaksanaan tindakannya adalah pada semester 2 tahun ajaran 2017/2018. Pemilihan SD Negeri 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep sebagai tempat penelitian berdasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Guru belum menggunakan model pembelajara inovatif dalam pembelajaran.
2. Ditemukannya beberapa siswa yang hanya ingin berkelompok dengan sesama siswa yang pintar.
3. Menurut informasi di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian yang menerapkan model TAI
4. Guru-guru dan kepala sekolah di sekolah tersebut sangat mendukung perihal akan diadakannya penelitian dan bersedia memberikan data-data untuk menunjang penelitian.
5. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah 1 orang guru dan seluruh siswa kelas V SD Negeri 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep sebanyak 20 siswa, berjumlah 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan

1. **Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rencana Penelitian Tindakan Kelas, yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus). Hal ini mengacu pada pendapat Arikunto, dkk (2015: 194) mengemukakan bahwa: “Setiap putaran melalui empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi”.

 Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Pelaksanaan Tindakan ke-I

Perencanaan Tindakan ke-I

Refleksi ke-I

Pengamatan data ke-I

Pelaksanaan Tindakan ke-II

Perencanaan Tindakan ke-II

Refleksi ke-II

Pengamatan data ke-II

Bagan 3.1 Alur Penelitian TIndakan Kelas (Arikunto, dkk 2015: 144)

Pada siklus pertama terdapat empat tahap yang akan dilaksanakan oleh guru yakni:

1. Perencanaan
2. Menelaah kurikulum KTSP bersama guru kelas V SD Negeri 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.
3. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran setiap kali pertemuan.
4. Membuat lembar kerja siswa.
5. Membuat observasi guru dan siswa
6. Membuat evaluasi untuk melihat hasil belajar siswa setiap kali akhir siklus.
7. Pelaksanaan
8. *Placement Test.* Pada langkah ini guru memberikan tugas awal kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada pelajaran sebelumnya yang telah diporoleh siswa sehingga guru bisa mengetahui kekurangan siswa pada bidang tetentu.
9. *Teams.* Pada langkah ini guru membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 – 5 siswa, secara heterogen.
10. *Teaching Group*. Pada langkah ini guru memberikan materi singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
11. *Student Creative*. Pada langkah ini guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
12. *Team Study*. Pada langkah ini siswa belajar bersama dengan mengerjakan LKS yang diberikan dalam kelompoknya, pada tahapan ini juga guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok-kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya) .
13. *Test*. Pada langkah ini guru memberikan tes berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis, dan sebagainya.
14. *Team Score and Team Recognition*. Pada langkah ini guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dan kelompok yang dianggap kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas, misalnya dengan menyebut mereka dengan “kelompok OK”, kelompok LUAR BIASA” dan sebagainya.
15. *Whole*-*Class Units.* Langkah terakhir, guru menyajikan kembali materi di akhir bab pelajaran untuk seluruh siswa di kelasnya.
16. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk melihat aktivitas mengejar guru sejak awal hingga akhir pembelajaran. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang diobservasi. Adalah hal yang dilaksanakan oleh siswa sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

1. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada saat refleksi adalah menelaah kekurangan-kekurangan yang terjadi pada saat observasi yang akan diperbaiki pada siklus berikutnya dan yang sudah baik akan dipertahankan . Refleksi juga dilakukan untuk menilai peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan tes akhir siklus. Hasil inilah yang selanjutnya dijadikan acuan bagi peneliti untuk merencanakan perbaikan dan penyempurnaan siklus berikutnya yakni sikus II, agar hasil yang dicapai lebi baik dari siklus sebelumnya

1. **Teknik Pengumpulan Data**

 Pada penelitaian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, tes dan dokumentasi.

1. Observasi

Bundu (2016) mengemukakan “Observasi merupakan proses alami karena kita semua sering melakukannya baik secara sadar maupun tidak sadar di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kelas, guru seringkali harus melihat, mengamati dan melakukan interprestasi”.

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi pada pra penelitian dan saat penelitian. Observasi dilakukan pada pra penelitian untuk mengatahui masalah yang terjadi di sekolah tersebut dan untuk mengetahui kondisi karakteristik siswa. Kemudian observasi yang dilakukan pada saat penelitian yaitu pada saat pelaksanaan pembelajaran, peneliti mengobservasi guru kelas V yang melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe TAI dan mengobservasi aktifitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung

1. Tes

Bundu (2016) mengemukakan “Teknik tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan oleh orang yang dites, dan berdasarkan hasil menunaikan tugas-tugas tersebut. Tes sebagai alat ukur sangat banyak macamnya dan luar penggunaanya”.

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan setelah menerapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI).

1. Dokumentasi

Dokumentasi ini terdiri atas perangkat pembelajaran, instrument penelitian berupa lembar observasi dan soal-soal serta lembar kerja siswa. Selain itu, bahan dokumenter untuk melengkapi untuk melangkapi dokumentasi pada saat penelitian. Semua instrumen atau alat pengumpul data dari teknik pengumpulan data yang dipilih akan peneliti tuliskan di lampiran lembar observasi dan lembar tes (soal).

1. **Teknik analisis Data dan Indikator Keberasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianlisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan siswa dan guru selama proses belajar mengajar.
2. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar IPS yang meliputi: rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, dan persentase yang dicapai siswa setiap siklus.

Penafsiran data kuantitatif dilakukan dengan persamaan berikut :

Skor Perolehan

* + - * 1. Nilai Akhir = x 100

Skor Maksimal

 Jumlah Nilai Keseluruhan Siswa

* + - * 1. Rata-rata =

 Jumlah Siswa

Jumlah Siswa Mencapai KKM

* + - * 1. Ketuntasan belajar = x 100%

Jumlah Siswa Keseluruhan

 Jumlah Siswa yang Tidak Mencapai KKM

* + - * 1. Ketidaktuntasan belajar = x 100%

 Jumlah Siswa Keseluruhan

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu indikator tentang keterlaksanaan pembelajaran (proses) dan indikator hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan hasil proses belajar siswa adalah sesuai dengan kriteria standar yang digunakan di SD Negeri 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep, yaitu:

Tabel 1. Indikator keberhasilan proses pembelajaran menurut Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional (SD Negeri 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep).

|  |  |
| --- | --- |
| TarafKeberhasilan | Kualifikasi |
|  75%– 100% | Baik (B) |
| 49%– 74% | Cukup (C) |
| <48% | Kurang (K) |

Kriteria keberhasilan dari aspek siswa dapat dilihat pada hasil pembelajaran yang dicapai dalam pembelajaran IPS. Bilamana secara klasikal menunjukan tingkat pencapaian ketuntasan segi hasil adalah bila 75% dari jumlah siswa mendapatkan nilai $\leq $65. Ditetapkan oleh SD Negeri 23 kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Tabel 2. Indikator keberhasilan hasil belajar siswa menurut Ketetapan Departemen  Pendidikan Nasional (SD Negeri 23 kanaungan Kecamatan Labakkang  Kabupaten Pangkep).

|  |  |
| --- | --- |
| TarafKeberhasilan | Kualifikasi |
| 87 – 100 | Sangat Baik ( SB) |
| 72 – 86 | Baik (B) |
| 57 – 71 | Cukup (C) |
| 42 – 56 | Kurang (K) |
| ≤ 41 | Sangat Kurang (SK) |